

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Manusia setiap harinya mengeluarkan banyak ekspresi untuk mengungkapkan tujuan atau maksud yang hendak disampaikan. Salah satu ekspresi yang sering digunakan adalah ekspresi senyum. Senyuman dianggap sebagai sebuah ekspresi yang dapat menggambarkan perasaan bahagia dan senang. Ketika seseorang tersenyum, energi positif akan keluar dan membuat orang di sekitarnya ikut merasakan energi positif. Menurut The Smiling Report, Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara dengan penduduk yang mudah tersenyum dan memberi salam. Indonesia dinyatakan sebagai negara paling murah senyum di dunia dengan skor 98% (2009). Salah satu alasan warga Indonesia murah senyum karena kebanyakan warga menganut paham “senyum adalah ibadah”.

Etika budaya senyum, salam, dan sapa sudah dilestarikan sejak jaman dahulu kala. Karena Indonesia memiliki sifat kekeluargaan dan saling tolong menolong. Indonesia sendiri memiliki budaya 3S, yaitu senyum, sapa, dan salam. Budaya ini sendiri memberi manfaat yang positif bagi kehidupan bermasyarakat. Budaya senyum juga menjadi salah satu faktor penyukses dalam pembangunan Indonesia pada masa kepemimpinan Soekarno, karena dalam setiap kesempatan, Soekarno selalu tersenyum. Bunderan HI, Gelora Bung Karno, Hotel Indonesia, Jalan Thamrin, Jalan Sudirman, dan Sarinah merupakan hasil kesuksesan diplomasi senyum Soekarno pada Pemerintah Rusia (Kambali, 2017). Kebiasaan tersenyum sudah menjadi tradisi yang melekat pada diri Bangsa Indonesia.

Budaya tersenyum harus dilestarikan karena mengandung budaya-budaya yang baik dari leluhur mengenai etika dan moral kepada antar manusia. Asep Kambali mengatakan bahwa, Indonesia adalah negeri yang kaya. Senyum atau kebahagiaan adalah salah satu warisan budaya yang ditinggalkan oleh leluhur. Budaya senyum tersirat dalam berbagai karya seperti di relief Candi Borobudur, motif kain ulos, dan motif batik (2017). Karena itu, budaya senyum harus dilestarikan oleh generasi mendatang.

Seiring perkembangan zaman, era globalisasi dan individualisme kian meningkat di Indonesia dan menyebabkan budaya yang melekat di dalam diri masyarakat kian memudar. Menurut Selly (Ketua Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga di Bali), anak-anak pada zaman dahulu berinteraksi lewat permainan tradisional. Tetapi anak-anak sekarang lebih memilih memainkan *smartphone* sehingga interaksi dengan sesama menjadi kurang. Anak-anak biasanya memainkan *smartphone* 99% di rumah, 71% ketika berpergian atau di luar rumah, 70% ketika di rumah makan, 40% ketika berkunjung ke rumah teman, dan 71% di sekolah (2018). Karena lebih asyik dengan *smartphone*, anak mempunyai waktu yang sedikit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga jarang menerapkan budaya senyum di kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit Masyarakat Indonesia mengagumi budaya luar sehingga lupa akan budayanya sendiri.

Keramahan di Indonesia sudah jarang lagi terlihat karena pengaruh dari globalisasi. Selain budaya senyum, budaya tegur sapa juga makin menipis. Daripada menyapa orang lain, kini masyarakat lebih memilih menatap layar *smartphone* saat berpapasan dengan orang lain. Citra Bangsa Indonesia yang murah senyum mulai terkikis oleh zaman. Maka dari itu, kesadaran terhadap budaya senyum sangat diperlukan. Melestarikan budaya juga berarti melestarikan keberlangsungan hidup bangsa.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

- Senyuman adalah salah satu budaya dari leluhur yang harus dilestarikan.
- Kurangnya penerapan tentang budaya senyum pada anak di lingkungan masyarakat.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bagaimana cara mengajak anak untuk menerapkan budaya senyum di kehidupan sehari-hari.

I.4. Batasan Masalah

Agar penulisan perancangan ini tidak menyimpang dari tujuan yang semula direncanakan, perancangan fokus pada anak usia 8-12 tahun agar dapat mengenal dan menerapkan budaya senyum di kehidupan sehari-hari.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1. Tujuan Perancangan

Tujuan dari dibuatnya perancangan ini adalah mengajak anak untuk melestarikan dan menerapkan budaya senyum di kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Dengan mengetahui tentang budaya senyum sejak anak-anak, diharapkan agar dapat melestarikan budaya yang diturunkan oleh leluhur. Selain itu, anak-anak juga dapat menjadikan senyum sebagai kebiasaan dan membawa dampak baik di kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang.